

IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PAARIWISATA HIJAU (GREEN TOURISM)

AGUS SUDARSONO
Dosen Akpar Majapahit
Email: agussudarsono77@gmail.com

Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata hijau (green tourism). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pariwisata di kawasan konservasi dijalankan dengan mengedepankan perlindungan terhadap sumber daya alam yang menjadi modal kepariwisataan dan pengembangannya dengan dilakukan dengan menitikberatkan pada kelestarian sumber daya pariwisata. Produk yang dikembangkan adalah wisata yang tidak mengakibatkan kerusakan, ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam.

Dalam rangka membentuk "ecotourism conservancies", atraksi wisata yang dikembangkan adalah atraksi wisata yang menumbuhkan environmental responsibility untuk menjamin kekuatan ekonomi (local economic vitality), dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove.

Experiential richness diwujudkan dengan mengembangkan atraksi wisata yang memungkinkan wisatawan melakukan 3 aktivitas dalam satu atraksi wisata, berwisata untuk menikmati keindahan, keunikan, kesejukan dan keaslian hutan mangrove, belajar alam, mempelajari ekosistem mangrove, fungsi, habitasi manfaat, dan, berpartisipasi dalam melestarikannya melalui aktivitas wisata yang diikutinya.

Kata Kunci: ekowisata, pariwisata hijau, penhkayaan pengalaman. richness,

PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah ekosistem pesisir yang unik dan rawan, mudah rusak oleh intervensi manusia. Penebangan hutan untuk pemenuhan kebutuhan (kayu bakar, bahan bangunan) dan alih fungsi lahan (dikonversi menjadi tambak atau hunian) merupakan kerawanan yang umum terjadi.

Pencemaran perairan pesisir yang terjadi akibat pembangunan di hulu sungai dan sekitar hutan mangrove yang dapat menghambat atau membunuh mangrove (Ikwanuddin Mawardi, 2006).

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pesisir yang kompleks, terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, dengan habitat daratan dan air laut yang selalu atau secara teratur tergenang air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Bagian-bagian dari mangrove (daun, ranting, buah, batang dan bagian lain yang jatuh di perairan sekitarnya akan hancur menjadi terasah (detritus) yang dapat langsung dimakan oleh biota air, termasuk ikan, sedangkan sisanya akan terdekomposisi menjadi unsure hara/nutrient yang akan digunakan untuk pertumbuhan plankton yang menjadi makanan utama ikan. Keberadaan detritus dan plankton yang berlimpah secara alami sehingga ekosistem menjadi daerah pemijahan (spawning grounds) dan perbesaran (nursery grounds) berbagai jenis biota air dan biota lainnya (Gufran, 2012). adalah peralihan yang sangat subur karena semua bagian dari vegetasi mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk yang hidup di ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung, mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies burung, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata.

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pasal 57 ayat (2) dirumuskan bahwa konservasi sumber daya alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi kegiatan-kegiatan perlindungan sumber daya alam, pengawetan sumber daya alam dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam.

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan suatu langkah untuk memelihara dan mengawetkan (melestarikan) hutan mangrove dengan cara memanfaatkannya sebagai obyek wisata. Mengembangkan potensi wisata mangrove dengan strategi konservasi, tanpa eksploitasi terhadap alam (ekosistem mangrove) karena ekowisata adalah pariwisata yang tidak menjual destinasi tetapi memanfaatkan jasa lingkungan dan menawarkan kesatuan nilai-nilai berwisata yang konprehensif, antara menikmati keindahan alam, mempelajari alam dan sekaligus melestarikannya.

Konsep tersebut harus disampaikan kepada masyarakat dan diimplementasikan agar masyarakat menyadari benar bahwa konsep itu adalah benar. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa lingkungan bukan lagi beban. Pengelola berusaha menunjukkan kepada masyarakat setempat bahwa usaha pariwisata di hutan mangrove memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Masyarakat yang telah menerima manfaat dari pemanfaatan hutan mangrove akan menyadari kemaanfaatan hutan mangrove dan selanjutnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya hutan mangrove

lingkungan alam akan tumbuh dengan sendirinya demikian juga dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem mangrove.

Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkan (The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources, 1980), serta melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pelibatan masyarakat local dalam menjaga kelestarian mangrove harus disertai dengan penyediaan sumber penghasilan lain (lapangan pekerjaan lain) yang menghasilkan uang, setidaknya untuk membeli kayu. Konsep pelibatan masyarakat, penggantian kebutuhan dan pembelajaran dan penggantian harus ditanamkan sebagai prinsip pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat disekitar hutan mangrove. Konsep tersebut dapat berjalan apabila hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin.

Lingkungan alam mempunyai peran penting dalam usaha mendorong semua lapisan masyarakat untuk memanfaatkannya sebagai peluang usaha, tetapi kesadaran masyarakat mengenai arti pentingnya lingkungan bagi manusia mempunyai peran lebih penting dalam pemanfaatan lingkungan untuk kegiatan ekonomi agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan terhadap lingkungan. Kedua hal tersebut dapat mendorong semua pihak untuk dapat rkeikutsertaan semua pihak secara bersama-sama dalam menanggulangi masalah lingkungan secara bersama-sama dan semua pihak sama-sama diuntungkan

Pengembangan Hutan Mangrove Wonorejo menjadi Ekowisata pada hakekatnya adalah pemanfaatan fungsi-fungsi ekosistem mangrove dengan mengedepankan fungsi wisata. Merujuk pada visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan, maka pemanfaatan fungsi wisata tersebut untuk mengedukasi masyarakat pada umumnya, terutama wisatawan tentang arti pentingnya lingkungan bagi makhluk hidup dan arti pentingnya ekosistem mangrove bagi keseimbangan ekosistem alam.

RUMUSAN MASALAH

Pariwisata hijau adalah pariwisata di kawasan konservasi, dan Ekowisata Mangrove Wonorejo dikembangkan dengan memanfaatkan hutan mangrove di Wonorejo Pantai Timur Surabaya yang telah ditetapkan sebagai hutan konservasi berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Surabaya Nomor 12 Tahun 2014, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai pariwisata hijau (green tourism) ?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata Hijau (green tourism)

KAJIAN TEORI

Ekowisata tumbuh sebagai varian khusus dari wisata-wisata yang telah ada, yang menunjukkan adanya integritas, minat, kepedulian, dan tanggung jawab dalam aktifitasnya. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2000).

Ekowisata Mangrove Wonorejo memanfaatkan flora dan fauna sebagai sumber daya pariwisata utama harus mendapatkan perlindungan sedemikian rupa. Atraksi wisata dikembangkan dengan memanfaatkan jasa lingkungan, meningkatkan produktivitas lingkungan dan tidak merusak lingkungan alam. Aktivitas wisata berdampak ringan terhadap lingkungan dan menjaga dan meneruskan, keberlanjutan lingkungan.

Pariwisata hijau (green tourism) adalah istilah yang dipergunakan praktek pariwisata berkelanjutan secara substantif tercakup berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. UNWTO menyatakan bahwa pariwisata hijau adalah perjalanan pada destinasi dengan lingkungan berkelanjutan dimana flora, fauna dan warisan budaya sebagai atraksi utama dilindungi dan dijaga kelestariannya.

Perlindungan dimulai sejak perencanaan, implementasi pengembangan dan operasional, sehingga pariwisata hijau berkenaan pada aktivitas pariwisata yang dapat menjaga dan meneruskan, menyangkut konteks sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Perbedaan mendasar antara pariwisata konvensional (mass tourism) dengan pariwisata hijau (green tourism) terlihat dengan jelas dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Perbedaan Pariwisata Konvensional dengan Pariwisata Hijau

No.	Pariwisata Konvensional	Pariwisata Hijau
1.	Uncontrolled	Controlled
2.	Unplanned	Planned
3.	Short-term	Long-term
4.	Price-conscious	Value-conscious
5.	Growth-oriented	Managed, controlled development
6.	Large groups of tourists	Moderate to small tourist groups
7.	Imported lifestyles	Local lifestyles
8.	Build to peak capacity	More moderate development plans
9.	Loss of the historic	Preserve the historic

Sumber : Bambang Sunaryo, 2013

Pariwisata hijau diwujudkan dalam bentuk atraksi wisata yang ramah lingkungan, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam dan menciptakan budaya konservasi bagi semua stakeholder ekowisata. Pariwisata hijau memiliki kriteria:

1. Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan, tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada ekowisata dikelola sesuai dengan batas yang dapat diterima dari segi alam maupun sosial-budaya
2. Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll.)
3. Mendorong terbentuknya "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten

Green Tourism Association, merumuskan 4 pilar pariwisata hijau yaitu:

1. Environmental responsibility; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem,
2. Local economic vitality; mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi lokal, bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) misalnya dampak dari pembangunan lokasi wisata biasanya akan diikuti oleh maraknya kegiatan ekonomi lokal;
3. Cultural sensitivity; mendorong timbulnya penghormatan dan apresiasi terhadap adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal yang baik misalnya melalui wisata budaya dapat menimbulkan penghormatan atas kekayaan budaya tersebut;
4. Experiential richness; menciptakan atraksi yang memperkaya dan meningkatkan pengalaman, melalui partisipasi aktif, personal dan keterlibatan dengan alam, manusia (Yoeti, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menumpulkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism).

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 2
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Wisatawan	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi perlindungan sumber daya pariwisata

Pariwisata di kawasan konservasi dijalankan dengan mengedepankan perlindungan terhadap sumber daya alam yang menjadi modal kepariwisataan dan pengembangannya dengan dilakukan dengan menitikberatkan pada keberlanjutan sumber daya pariwisata tersebut. Dalam hal ini produk yang dikembangkan adalah wisata yang tidak mengakibatkan kerusakan di lokasi wisata yang sedang dikunjungi (ramah lingkungan), sesuai dengan karakteristik sumber daya pariwisata yang ada.

Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata hijau (green tourism) dikembangkan sebagai upaya untuk mewujudkan kelestarian sumber daya pariwisata yang secara substantif tercakup berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi, dan social. Pilar pariwisata hijau diimplementasikan dengan memberikan proteksi terhadap lingkungan dalam bentuk environmental responsibility; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem Mangrove. Maka dibutuhkan sebuah panduan tertulis tentang bagaimana berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Proteksi terhadap ekosistem mangrove, baik bersifat preventif maupun represif diberikan sebagai upaya untuk menjamin keberlanjutan sumber daya pariwisata agar ekowisata tidak kehilangan modal kepariwisataannya. Perlindungan preventif dilakukan dengan tindakan-tindakan

pengawasan untuk mencegah agar perbuatan yang tidak diharapkan tersebut tidak terjadi. Perlindungan yang bersifat represif dilakukan dengan cara menindak setiap pelanggaran yang terjadi, dengan cara memberikan teguran, peringatan atau penerapan sanksi, yang dilakukan secara persuasif.

Keberlanjutan ekosistem mangrove diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi local (Local economic vitality), bisnis dan komunitas untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove, menjamin kelangsungan pariwisata,

Ekowisata Mangrove Wonorejo berada dalam kawasan yang dilindungi (protected area). Perlindungan diberikan sejak perencanaan, implementasi pengembangan dan operasional, sehingga pariwisata hijau berkenaan pada aktivitas pariwisata yang dapat menjaga dan meneruskan, menyangkut konteks sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan) Perlindungan terhadap sumber daya alam dilakukan sejak perencanaan untuk menjamin keberlanjutan sumber daya pariwisata dalam bentuk:

1. fasilitas wisata yang dibuat mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan;
2. dibuat menggunakan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan kawasan yang dilindungi,
3. dibuat dengan demikian tetap mempertahankan keaslian obyek dapat,
4. dibuat secukupnya dengan mempertahankan kelestarian alam tanpa mengada-ada. Fasilitas yang berlebihan justru membuat perlindungan terhadap ekowisata tersamar atau terabaikan.

Merujuk pada visi dan misi serta tujuan yang telah dirumuskan, maka pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo untuk mengedukasi masyarakat, termasuk wisatawan, tentang arti pentingnya lingkungan bagi makhluk hidup dan arti pentingnya ekosistem mangrove bagi keseimbangan ekosistem alam. Sesuai dengan nama Ekowisata Mangrove Wonorejo area wisata tersebut merupakan wisata ekologi (ecotourism) dan dari visi misi dan tujuannya merupakan edutourism.

Edutourism memberikan edukasi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ekosistem mangrove, arti pentingnya bagi keseimbangan ekosistem pesisir dan ekosistem alam agar dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan arti penting lingkungan bagi kehidupan, termasuk manusia, sehingga tumbuh kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan, melalui usaha pariwisata dan aktivitas wisata yang sejalan dengan pelestarian alam. Dibutuhkan pengelola ekowisata yang memiliki integritas kuat, agar nilai pendidikan ekowisata di lapangan menjadi salah kaprah.

Membentuk ecotourism conservancies

Pariwisata hijau adalah perjalanan pada destinasi dengan lingkungan berkelanjutan dimana flora, fauna dan warisan budaya sebagai atraksi utama dilindungi dan dijaga kelestariaanya mplementasi prinsip-prinsip pariwisata hijau diwujudkan dalam bentuk atraksi wisata yang ramah lingkungan, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism

conservancies” atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam dan menciptakan budaya konservasi bagi semua stakeholder ekowisata.

Dalam rangka membentuk ”ecotourism conservancies”, Atraksi wisata dikembangkan dengan memanfaatkan jasa lingkungan, meningkatkan produktivitas lingkungan dan tidak merusak lingkungan alam. Aktivitas wisata berdampak ringan terhadap lingkungan dan menjaga dan meneruskan, keberlanjutan lingkungan. Atraksi wisata yang ditawarkan memungkinkan wisatawan melakukan 3 aktivitas dalam satu atraksi wisata, yaitu:

1. Berwisata untuk menikmati keindahan, keunikan, kesejukan dan keaslian hutan mangrove,
2. belajar alam, mempelajari ekosistem mangrove, fungsi, habitasi manfaat, dan,
3. berpartisipasi dalam melestarikannya melalui aktivitas wisata yang diikutinya.

Menumbuhkan environmental responsibility

Pariwisata hijau adalah perjalanan pada destinasi dengan lingkungan berkelanjutan dimana flora, fauna dan warisan budaya sebagai atraksi utama dilindungi dan dijaga kelestariannya, diwujudkan dalam bentuk environmental responsibility; mengandung pengertian proteksi, konservasi atau perluasan sumber daya alam dan lingkungan fisik untuk menjamin kehidupan jangka panjang dan keberlanjutan ekosistem Mangrove. Proteksi secara preventif maupun represif diberikan sebagai upaya untuk menjamin keberlanjutan sumber daya pariwisata, yang diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya ekonomi local (Local economic vitality), untuk menjamin kekuatan ekonomi dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove.

Memberikan Experiential richness

Wisatawan yang berkunjung pada umumnya bertujuan untuk menikmati hijau dan sejuknya hutan mangrove, bersantai, refreshing menikmati hijaunya hutan mangrove, aktivitasnya cenderung pasif padahal untuk menciptakan pariwisata hijau wisatawan harus secara aktif berinteraksi dengan lingkungan alam untuk memelihara, melindungi dan mengawetkan lingkungan alam.

Dibutuhkan pengelola ekowisata yang memiliki integritas kuat, karena nilai pendidikan ekowisata di lapangan menjadi salah kaprah. Prasarana yang dibuat harus mampu memberikan nilai-nilai berwawasan lingkungan dan menghargai penggunaan bahan yang tersedia di sekitar lingkungan kawasan yang dilindungi, dengan demikian keaslian obyek dapat dipertahankan dan masyarakat sekitar mampu mengelola dan mempertahankan kelestarian alam tanpa mengada-ada. Prasarana yang berlebihan justru membuat perlindungan terhadap ekowisata tersamar atau bahkan terabaikan.

Ekowisata Mangrove Wonorejo memanfaatkan flora dan fauna sebagai atraksi utama harus mendapatkan perlindungan sedemikian rupa, memanfaatkan jasa lingkungan, aktivitas wisata berdampak ringan terhadap lingkungan dan menjaga dan meneruskan, keberlanjutan lingkungan.

Pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo mengimplementasi prinsip-prinsip pariwisata hijau diwujudkan dalam bentuk paket-paket wisata yang ramah lingkungan dengan memperhatikan daya dukung lingkungan. Kegiatan wisatawan di Ekowisata Mangrove Wonorejo dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam, menggunakan teknologi ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus.

Wisatawan menikmati keindahan alam dan sekaligus mempelajarinya, sehingga selama berwisata terjadi proses pembelajaran terhadap lingkungan. Proses pembelajaran yang diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang ekosistem mangrove serta pentingnya ekosistem mangrove bagi lingkungan hidup, sehingga wisatawan dapat melihat kualitas lingkungan dan turut serta menjaga obyek wisata dengan menghindari dampak negatif dari suatu obyek.

Proses pembelajaran yang terjadi dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman, sehingga wisatawan dapat memberikan rewarding atau penghargaan, yaitu penghargaan terhadap daya tarik wisata yang dikunjungi, terhadap unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti flora dan fauna, sungai, serangga, budaya, serta Tuhan Yang Maha Agung, dan juga memperoleh enriching atau pengkayaan, yaitu pengkayaan atau penambahan pengetahuan dan kemampuan dengan mengikuti kegiatan di daya tarik wisata yang dikunjunginya yang bersifat spiritual, serta melakukan adventuresome atau petualangan, baik itu soft ataupun hard adventure, tergantung dari jenis tantangan yang dihadapi dan melibatkan wisatawan dalam kegiatan yang mengandung resiko fisik, meningkatkan adrenalin, tantangan, stimulations, semangat, perjalanan., serta mengalami learning experience atau proses belajar, yaitu terjadinya proses belajar terhadap suatu kegiatan edukatif tertentu.

SIMPULAN

Pariwisata di kawasan konservasi dijalankan dengan mengedepankan perlindungan terhadap sumber daya alam yang menjadi modal kepariwisataan dan pengembangannya dengan dilakukan dengan menitikberatkan pada kelestarian sumber daya pariwisata. Produk yang dikembangkan adalah wisata yang tidak mengakibatkan kerusakan, ramah lingkungan, dan membentuk "ecotourism conservancies" atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus dan dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam.

Dalam rangka membentuk "ecotourism conservancies", atraksi wisata yang dikembangkan adalah atraksi wisata yang menumbuhkan environmental responsibility untuk menjamin kekuatan ekonomi (local economic vitality), dan keberlanjutan (sustainability) ekologi sehingga menimbulkan penghormatan dan apresiasi terhadap ekosistem mangrove.

Experiental richness diwujudkan dengan mengembangkan atraksi wisata yang memungkinkan wisatawan melakukan 3 aktivitas dalam satu atraksi wisata, berwisata untuk menikmati keindahan, keunikan, kesejukan dan keaslian hutan mangrove, belajar alam, mempelajari ekosistem mangrove, fungsi, habitasi manfaat, dan, berpartisipasi dalam melestarikannya melalui aktivitas wisata yang diikutinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo, Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.

- Swaarbrooke, J., 2003, *The Development and Management of Visitors Attractions*,
<http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. United Nation Publication
- .World Tourism Organization (WTO). 2002. *Tourism and poverty Alleviation*. Spain. www.mangrovecentre.or.id
- Yoeti Oka A, 1983 *Pengantar Ilmu Pariwisata*: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan:
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014
- Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.

